

Peran Buku Bacalah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 3 di SDN Florida

Salwa Luthfi, Silvi Meliyanti Wijaya, & Zahra Fauziah

Universitas Pendidikan Indonesia, salwaluthfi@upi.edu

Universitas Pendidikan Indonesia, silvimeliyantiwijaya26@upi.edu

Universitas Pendidikan Indonesia, zahrafauziah752@upi.edu

Abstrak

Kemahiran membaca diperlukan untuk memperoleh pengalaman, pengetahuan, dan untuk mengembangkan penalaran seseorang. Ketika seorang siswa usia sekolah tidak memiliki kemampuan membaca, ia akan mulai belajar di tingkat kelas berikutnya. Di sekolah dasar, pembelajaran membaca dikelompokkan menjadi pembagian kelas atas dan kelas bawah. Pembelajaran membaca awal adalah pembelajaran di kelas bawah. Penambahan tanda suara, juga dikenal sebagai tanda suara atau tanda suara, ke alfabet mengajarkan anak-anak bagaimana mengubah huruf-huruf kata menjadi suara dan memperluas pemahaman mereka tentang alfabet. Masih ada beberapa anak yang kesulitan mengenali huruf pada tahap awal membaca, ada juga yang kurang kosa kata, kesulitan mengubah huruf menjadi kata, dan kesulitan mengubah kata menjadi kalimat dasar. Untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran membaca awal, ada upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan menggunakan media pembelajaran buku bacaan. Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kemampuan membaca awal siswa kelas 3 SD Florida. menggunakan metode wawancara dan observasi untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini.

Kata Kunci: keterampilan membaca awal, membaca buku

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial yang mana dalam kehidupan sehari-harinya membutuhkan berkomunikasi menggunakan bahasa. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi IV (2014:116), menuliskan bahwa bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh kelompok suatu masyarakat untuk saling bekerja sama, saling berinteraksi, dan mengidentifikasi diri; Bahasa merupakan percakapan (perkataan) yang baik, sopan santun. The system of human communication by means of a structured arrangement of sounds (or written representation) to form larger units, eg. morphemes, words, sentences (Richards, Platt & Weber, 1985: 153).

Dalam Bahasa Indonesia “Bahasa adalah suatu koordinasi interaksi atau komunikasi manusia yang dijelaskan dengan susunan-susunan suara atau ungkapan tulis sistematis yang akan membentuk satuan yang lebih besar, misalnya kata, kalimat, dan morfem”.

Tarigan (2013, hlm.1) menyatakan bahwa dari empat keterampilan bahasa, keterampilan membaca menjadi yang terpenting untuk dimiliki oleh setiap manusia. Membaca dapat membantu manusia memperoleh pengetahuan, ilmu baru, serta wawasan yang luas. Tarigan (2013, hlm. 7) menuliskan bahwa membaca merupakan proses membaca dalam mendapat amanat yang akan diutarakan oleh penulis dengan sebuah kata-kata. Ungkapan tersebut bermaksud membaca adalah sebuah aktivitas yang sangat bermanfaat dalam memperoleh suatu informasi yang ingin diutarakan oleh penulis melalui tulisannya.

Kemampuan membaca sangatlah berperan penting sebagai dasar atau fondasi untuk menentukan keberhasilan dalam kegiatan peserta didik terutama pada peserta didik kelas awal. Kemampuan membaca sangat dibutuhkan sebagai peningkat pengetahuan serta pengalaman dan mempertajam penalaran peserta didik. Jika seorang peserta didik sudah berusia sekolah tidak segera mendapatkan kemampuan membaca, maka peserta didik dapat menghadapi banyak kesulitan atau hambatan ketika mempelajari berbagai bidang-bidang studi pada tahap kelas selanjutnya. Di sekolah dasar pembelajaran membaca disesuaikan dengan jenjang menurut warga atau anggota dalam kelas bawah dan kelas atas.

Bagi siswa yang berada dalam kelas bawah, awal dari fase membaca adalah membaca permulaan. Membaca permulaan untuk siswa dalam kelas rendah adalah dasar dari tahap: membaca komprehensif, membaca pemahaman, dan membaca cepat. Seorang guru tentu seharusnya memaksimalkan kemampuan membaca awal siswa.

Pengajar sangat berperan penting dalam mengajarkan peserta didik agar peserta didik bisa membaca. Ada beberapa faktor, baik internal maupun eksternal, yang mempengaruhi kemampuan

membaca siswa. Faktor lain yang cukup besar dalam mempengaruhi kemampuan membaca siswa adalah motivasi. Jika seorang siswa tidak termotivasi untuk hal membaca, maka siswa yang memiliki motivasi yang cukup tinggi untuk membaca akan memiliki dorongan yang kuat untuk membaca sendiri, sedangkan siswa tersebut akan menjadi malas untuk membaca.

Hartati dalam Susanto (2011: 84) Membaca anak pada usia dini termasuk dalam aktivitas mental dan fisik dalam membuat makna dari tulisan dan pengenalan huruf. Membaca diartikan sebagai aktivitas fisik karena membantu melatih proses membaca ketika membaca bagian tubuh terutama mata. Dapat dikatakan bahwa membaca merupakan kegiatan mental karena dalam membaca melibatkan bagian-bagian pikiran, terutama persepsi dan ingatan. Berdasarkan pertimbangan di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca bagi anak merupakan kegiatan yang memadukan unsur pendengaran dan visual, serta kemampuan mengingat huruf dan lambang berupa kumpulan kata dengan makna. Kemampuan membaca merupakan kegiatan kompleks yang melibatkan berbagai keterampilan.

Menurut Steinberg dalam Susanto (2011: 90-91) mengatakan bahwa, kemampuan membaca pada anak usia dini dapat dibagi menjadi empat tahap perkembangan: tahap pertama kesadaran dalam menulis, tahap kedua membaca gambar, tahap ketiga pengenalan membaca, dan tahap yang terakhir lancar membaca.

Menurut Bromley dalam Suryana (2016: 130) menyatakan membaca anak-anak yang berlangsung dalam beberapa tahap: tahap pertama, tahap fantasi, tahap kedua menciptakan ide, tahap ketiga membaca gambar, tahap keempat membaca permulaan, membaca dengan baik. Menurut pemikiran di atas, tahapan utama pengembangan keterampilan membaca awal adalah tahap pertama menulis atau berpikir, tahap belajar mandiri, tahap membaca gambar, tahap membaca pemahaman, dan tahap membaca dengan baik.

Proses kegiatan membaca permulaan erat kaitannya dengan kegiatan membaca peserta didik di salah satu sekolah dasar yang berada di Kecamatan Pulomerak, Kota Cilegon, Provinsi Banten. Kegiatan membaca di sekolah tersebut terdapat beberapa siswa kelas 3 yang masih mengalami kesulitan membaca. Hal tersebut sejalan dengan masalah yang akan muncul. Dari hasil wawancara bersama dengan guru kelas 3 di SDN Florida menyebutkan masih ada siswa yang mengalami kesulitan dalam keterampilan membaca dalam hal membedakan huruf, kurangnya perbendaharaan kata, pembendaharaan kalimat, serta pemahaman peserta didik dalam hal membaca yang masih kurang.

Sangat penting bagi guru untuk menyediakan media pembelajaran yang sangat menarik untuk menarik perhatian siswa supaya kreatif dan aktif lagi. Penggunaan metode mengajar selama belajar

mengajar berlangsung dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar mengajar. Masalah kesulitan membaca di kelas 3 seharusnya segera diselesaikan supaya siswa tidak lagi mengalami kesulitan atau hambatan dalam membaca. Peneliti dan guru harus cepat mengambil tindakan yang dapat dijadikan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu pembelajaran yang meningkatkan keterampilan membaca adalah lingkungan membaca. Lingkungan membaca ini harus dikemas sedemikian rupa sehingga mengembangkan kemampuan membaca awal siswa, sehingga diperlukan lingkungan membaca yang menarik yang mencakup peran aktif siswa. Maka pada penelitian ini peneliti mengangkat judul “Peran buku bacalah dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada peserta didik kelas 3 di SDN Florida”.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan media pembelajaran buku bacalah dalam meningkatkan kemampuan membaca peserta didik kelas 3 SDN Florida.

Metodologi

Desain penelitian yang dipergunakan oleh peneliti yakni metode penelitian kualitatif Menurut Albi Anggito dan Johan Setiawan (2018: 8-9) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang hasil dari penelitiannya tidak didaapatkan melalui prosedur statistik atau metode kuantifikasi ataupun yang lainnya. Dalam Penelitian kualitatif ini, peneliti berupaya memperoleh pemahaman dalam suatu fenomena yang berkaitan dengan masalah sosial menurut kondisi realitas. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi atau pengamatan dan wawancara.

Menurut Sugiyono (2016: 317) Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan topik yang perlu digali dan juga apabila peneliti menginginkan informasi yang lebih mendalam dari responden. Pada teknik wawancara ini, peneliti mengajukan pertanyaan kepada guru SDN Florida melalui WhatsApp. Melalui wawancara ini, peneliti belajar lebih banyak tentang kegiatan membaca buku bacalah kepada pesera didik kelas III di SDN Florida.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi terdapat 28 orang siswa. Jumlah siswa yang kurang lancar membaca ada 12 orang siswa dan setelah menggunakan buku bacaan meningkat jadi 5 orang siswa yang msaih kurang bisa membaca.

Dari hasil wawancara peneliti dengan guru kelas 3 SDN Florida, maka memperoleh hasil bahwa kemampuan membaca peserta didik masih berbeda-beda ada yang cepat tanggap dan yang tidak.

Hampir semua peserta didik sangat menyukai belajar membaca menggunakan buku bacalah, karena mereka merasa mudah. Dengan menggunakan buku bacalah kemampuan peserta didik

meningkat dan peserta didik termotivasi bahkan saat waktunya untuk belajar membaca, peserta didik berebut untuk bisa lebih awal belajar membaca.

Kendala guru saat memakai atau menggunakan buku bacalah yaitu saat anak masih belum bisa membedakan huruf b dan huruf d, karena dalam penulisan buku bacalah menggunakan huruf kecil sehingga bentuk penulisannya hampir sama, kemudian penggabungan 3 huruf seperti “nga, ngi, ngu”. Cara guru dalam mengajarkan membaca kepada peserta didik yaitu dengan membaca tanpa mengeja, seperti ba ca bukan dengan cara ba-ba ca-ca.

Langkah selanjutnya adalah menawarkan setiap siswa dua halaman untuk setiap kelas. Guru akan memperbesar halaman buku untuk dibaca jika mereka yakin anak itu dapat membaca dengan cukup efektif. Jika anak masih kesulitan dalam kelancaran membaca, instruktur akan menetapkan tugas membaca yang mengharuskan mereka membaca buku yang telah mereka baca di rumah dan mengulang kembali bacaan sebelumnya. Buku akan diberikan kepada siswa untuk dibaca sebelum pengajaran dan pembelajaran dimulai.

Pada buku bacalah terdapat beberapa jilid yang ada yaitu jilid 1, jilid 2, dan jilid 3. Evaluasi yang dilakukan oleh guru yaitu apabila peserta didik sudah selesai membaca pada jilid 1 dan guru melihat dan merasakan peserta didik masih belum lancar membaca pada jilid 1 maka guru akan mengulang kembali pada awal jilid 1. Tiap anak diperbolehkan mengulang buku bacalah hingga beberapa kali pada setiap jilid. Ketika anak sudah mampu membaca pada jilid 1, maka guru akan melanjutkan bacaan peserta didik pada jilid 2. Saat anak sudah mampu membaca pada jilid 2, maka guru akan melanjutkan bacaan peserta didik pada jilid 3 atau jilid yang terakhir.

Menurut Puji Santosa (2009: 6.3), proses membaca sangat sulit dan rumit karena melibatkan sejumlah tindakan yang berbeda, baik mental maupun fisik. Ada banyak langkah yang terlibat dalam membaca. Yang pertama adalah aspek indrawi berpikir, kemampuan untuk memahami simbol-simbol yang tertulis; yang kedua adalah aspek perseptual berpikir, yaitu kapasitas untuk menginterpretasikan apa yang dianggap sebagai simbol; yang ketiga adalah aspek skemata berpikir, yaitu kapasitas untuk menghubungkan informasi tertulis dengan struktur pengetahuan yang sudah ada sebelumnya; dan keempat adalah kemampuan untuk menarik kesimpulan dan penilaian. berdasarkan informasi yang dipelajari, Terakhir adalah faktor emotif, yaitu aspek minat pembaca yang berdampak pada aktivitas membaca siswa. Setiap pembaca berada pada tahap perkembangan kognitif yang berbeda, dengan anak kelas I di kelas yang lebih rendah dan siswa kelas IV di kelas yang lebih tinggi memiliki tingkat perkembangan kognitif yang berbeda-beda. Agar siswa berkembang secara optimal, bahan ajar (bacaan yang dibaca) harus dimodifikasi sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif yang dimiliki setiap siswa.

Membaca permulaan

Bagi siswa di kelas rendah atau awal yaitu membaca permulaan. Membaca permulaan adalah proses belajar membaca dengan mengenalkan huruf atau suara, intonasi, pengucapan, kejelasan suara, dan kalimat atau kata kecil.

Menurut Ashiong P. Munthe, pembelajaran membaca dimulai dengan membaca permulaan, khususnya bagi siswa sekolah dasar (2018: 214). Perbedaan antara huruf dan suara dan huruf dan suara yang membentuk setiap huruf adalah konsep pertama yang diajarkan kepada siswa.

Siswa diajarkan mengenal huruf, bunyi, dan cara menggabungkan suku kata menjadi kata melalui pengenalan huruf dan bunyi, dengan tujuan agar mereka dapat memahami makna kata. Siswa dapat menulis kalimat setelah mereka dapat merangkai kata-kata, yang membantu mereka memahami sepenuhnya isi bacaan.

Lebih lanjut menurut Sri Wulan Anggraeni dan Yayan Alpian berpendapat awalnya kegiatan membaca untuk siswa kelas bawah dimaksudkan untuk melatih anak-anak yang tidak bisa membaca untuk mahir membaca. Dengan demikian siswa mampu menerjemahkan simbol tekstual menjadi suara yang dapat didengar atau bermakna. Membaca awal Pengajaran di sekolah dasar perlu mempertimbangkan sejumlah faktor, termasuk kejelasan suara, pengucapan, dan intonasi.

Pra-membaca adalah keterampilan yang diperoleh siswa di kelas awal, seperti yang dapat dilihat dari uraian di atas. Siswa diharapkan dapat membedakan huruf dan suara dalam prakteknya. Siswa dapat membaca kata, kalimat dasar, dan untaian kata dengan benar dan tepat sebagai hasilnya.

Media pembelajaran

Dengan mengutamakan proses memahami siswa, pembelajaran melalui media pembelajaran, peserta didik mampu menangkap/memahami maksud/pengertian yang diutarakan guru, dan media pembelajaran dipergunakan sebagai alat pengantar dalam memudahkan suatu proses penyajian materi pembelajaran yang diberikan guru kepada siswa.

Media pembelajaran “berperan penting dalam proses pembelajaran”, menurut Mustofa Abi Hamid dkk (2020:7). Guru, dosen, dan widyaiswara semuanya dapat memanfaatkan media pembelajaran untuk membandingkan dan membedakan isi mata kuliah mereka. Efektivitas penyampaian materi pendidikan kepada siswa dapat ditentukan sebagian oleh media pembelajaran yang digunakan. Bagaimanapun, menurut Cecep Kustandi dan Daddy Darmawan (2020:6), “Media ajar adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar untuk menjelaskan makna pesan yang disampaikan, sehingga tujuan pembelajaran dapat lebih baik.” Kesimpulan yang tersedia dalam media pendidikan adalah alat yang dapat digunakan guru untuk membantu siswa dalam mengerjakan pekerjaan rumahnya. Selain itu, media pendidikan dapat digunakan untuk mengidentifikasi kelemahan

siswa seperti pikiran, perasaan, keterampilan, atau kemampuan, yang membantu proses pembelajaran berjalan dengan cepat dan mencegah siswa menjadi terganggu saat membuat catatan. Akibatnya, proses pembelajaran membutuhkan penggunaan media pembelajaran. Ada enam tujuan utama media pembelajaran dalam proses belajar mengajar, menurut M. Rudy Sumiharsono dan Hisbiyatul Hasanah (2017:11), antara lain: (1). Penggunaan media pendidikan selama proses belajar mengajar berfungsi sebagai alat dalam dan dari dirinya sendiri untuk membangun lingkungan belajar mengajar yang efektif. (2). Lingkungan pendidikan secara keseluruhan meliputi penggunaan media pembelajaran. (3). Maksud dan tujuan pembelajaran tergantung pada efektifitas penggunaan media pembelajaran dalam pembelajaran. (4). Penggunaan media pembelajaran di dalam kelas lebih dari sekedar alat pelengkap atau hiburan. (5). Media pembelajaran dalam pengajaran lebih untuk memulai proses belajar mengajar membantu siswa dalam menangkap pemahaman yang diberikan oleh guru (6). Untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar, penggunaan media pembelajaran di dalam kelas diprioritaskan.

Salah satu sarana pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk mengajar siswa yang masih kesulitan membaca adalah buku. Buku merupakan media yang mudah di temukan. Hampir setiap siswa senang belajar membaca buku karena di SDN Florida anak kelas 3 bisa dengan mudah belajar membaca dengan membaca buku.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan dan digunakan oleh pembaca untuk mendapatkan pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui kata-kata atau bahan tertulis, atau untuk memilih dan memahami makna dalam bahan tertulis. menurut Tarigan (1985:32). Membaca adalah “suatu kegiatan yang kompleks dengan mengarahkan sejumlah besar tugas mandiri, termasuk: orang harus memanfaatkan pemahaman, imajinasi, dan mengamati dan mengingat” menurut Soedarsono (1993:4). Dari pemaparan membaca menurut para ahli bahwasanya membaca merupakan aktivitas yang dilaksanakan oleh pembaca untuk menyampaikan amanat atau pesan dari pengarang dengan kata-katanya yang indah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah kegiatan mental yang melibatkan menafsirkan, mengkomunikasikan, atau memperdebatkan makna simbol tertulis melalui gerakan mata, penglihatan, memori, dan suara hati. Keterampilan membaca sangat diperlukan dalam berbagai kegiatan, membaca juga dapat dipelajari sejak usia dini. Keterampilan membaca erat kaitannya dengan keterampilan menulis. Semakin tinggi keterampilan membaca siswa, semakin terlatih keterampilan menulis mereka. Siswa disarankan untuk meningkatkan kemampuan membaca dengan baik agar memiliki kemampuan menulis yang maksimal.

Kesimpulan

Kesimpulan dapat menyajikan kembali temuan-temuan penelitian; namun, tidak hanya menyatakan temuan utama. Sebaliknya, harus menambah pemahaman pembaca tentang topik dan masalah yang diangkat dalam naskah Anda. (1) Berdasarkan studi SDN Florida tentang bagaimana peran buku bacalah dapat membantu anak-anak kelas 3 mengembangkan kemampuan membaca awal mereka dapat ditarik kesimpulan yaitu: Guru memiliki peranan penting dalam mengajarkan peserta didik dalam hal membaca, khususnya peserta didik pada kelas rendah. Belajar membaca di kelas bawah adalah belajar membaca di awal. Memulai membaca merupakan langkah awal dalam belajar membaca, khususnya bagi siswa sekolah dasar, menurut Ashiong P. Munthe (2018: 214). Pada awalnya, selain belajar huruf dan suara di setiap huruf, anak-anak juga diajari cara mendeteksi huruf dan suara. Siswa diajarkan mengenal huruf, bunyi, dan merangkai suku kata menjadi kata melalui pengenalan huruf dan bunyi, dengan harapan mereka akan mampu memahami arti kata tersebut. Setelah anak-anak dapat merangkai kata-kata, mereka dapat membuat kalimat, yang memungkinkan mereka untuk sepenuhnya memahami isi bacaan. (2) Di SDN Florida, anak-anak kelas 3 mendapat banyak manfaat dari membaca buku. Buku bacalah merupakan salah satu media pembelajaran yang dimanfaatkan guru untuk mengajarkan peserta didik yang masih belum mahir dalam membaca. Hampir semua peserta didik menyukai belajar menggunakan buku bacalah, karena dengan belajar buku bacalah peserta didik di kelas 3 SDN Florida mudah dalam belajar membaca. Kemampuan membaca sangatlah berperan penting sebagai dasar atau fondasi untuk menentukan keberhasilan dalam kegiatan peserta didik terutama pada peserta didik kelas awal. Kemampuan membaca sangat dibutuhkan sebagai peningkat pengetahuan serta pengalaman dan mempertajam penalaran peserta didik.

Bibliografi

- Anggraeni, Sri Wulan dan Yayan Alpian. 2020. Membaca Permulaan dengan Teams Games Tournament (TGT). Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV. Jakarta: Balai Pustaka
- Munthe, Ashiong P. 2018. Manfaat Serta Kendala Menerapkan Flash Card Pada Pelajaran Membaca Permulaan. *Jurnal Dinamika Pendidikan*. Vol. 11 No. 3, 214.
- Puji Santosa. (2009). Materi Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Ramdhani, T. A., Kosmajadi, E., & Susilo, S. V. (2021, September). PERAN MEDIA BIG BOOK DALAM MENGATASI KESULITAN MEMBACA PERMULAAN DI SEKOLAH DASAR. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 3, pp. 77-82).

- Richards, J., Platt, J. & Weber, H. (1985). *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. Harlow: Longman.
- Soedarsono. (1993). *Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Pranada Media Group.
- Tarigan, Henry Guntur. (1985). *Membaca dalam Kehidupan*. Bandung: Angkasa
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2014.
- Wiratno, T., & Santosa, R. (2014). Bahasa, fungsi bahasa, dan konteks sosial. *Modul Pengantar Linguistik Umum*, 1-19.